# BAB I

# PENDAHULUAN

Pada bab ini, hal yang akan dibahas diantaranya adalah latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang masalah berisi tentang situasi, fenomena atau masalah apa saja yang sedang terjadi disertai dengan adanya teori dan studi pendahuluan, serta alasan mengapa kita memilih judul skripsi tersebut. Selanjutnya, terdapat identifikasi masalah untuk menjabarkan masalah apa saja yang terdapat di latar belakang masalah, dan kemudian masalah-masalah tersebut akan kita batasi menjadi batasan masalah. Setelah batasan masalah ditentukan, dilanjutkan dengan batasan penelitian guna membatasi penelitian agar tidak melebar ke pembahasan yang lebih luas. Terakhir, yang dilakukan adalah menuliskan tentang tujuan dilakukannya penelitian tersebut, serta manfaat yang akan diperoleh dari penelitian tersebut.

## Latar Belakang Masalah

Nilai perusahaan umumnya dicerminkan melalui harga saham. Harga saham merupakan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Kinerja yang baik akan membuat harga saham meningkat sedangkan kinerja yang buruk akan membuat harga saham menurun. Kinerja adalah seberapa efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba.

Pemaksimalan nilai perusahaan merupakan hal yang paling penting untuk diperhatikan oleh perusahaan karena tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang sahamnya. Tujuan tersebut didukung oleh teori Jensen dan Meckling (1976:306-307) dimana menurutnya perusahaan adalah suatu kotak hitam (*black box*) yang dioperasikan untuk memenuhi kondisi-kondisi marjinal yang relevan sambil mempertimbangkan input dan output dalam rangka memaksimalkan laba atau dalam kata lain menyediakan nilai. Senada dengan teori tersebut, Jorg, Loderer, dan Roth (2003: 27) menemukan bahwa manajer perusahaan yang menetapkan kebijakan (*policy*) yang bertujuan memaksimalkan nilai pemegang sahamnya mencapai kinerja harga saham yang secara marjinal lebih baik daripada perusahaan-perusahaan lain.

Teori yang melawan asumsi bahwa tujuan setiap perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilainya adalah *stakeholder theory,* namun teori tersebuttidak dapat dianggap sebagai lawan yang sah bagi teori maksimalisasi nilai karena teori tersebut tidak memberikan satu tujuan saja (Jensen, 2001:9). Hal tersebut dapat dilihat dari pengarahan yang diberikan oleh teori *stakeholder* kepada manajer untuk melayani pihak-pihak yang secara individu tidak dapat diperlakukan secara adil (Jensen, 2001:9). Tanpa adanya tujuan yang jelas, perusahaan-perusahaan yang menganut *stakeholder theory* akan mengalami kebingungan manajerial (*managerial confusion*), konflik, ketidakefisienan, dan kegagalan bersaing (Jensen, 2001:9). Namun menurut Dufrene dan Wong (2016:6), Tidak ada konflik kepentingan yang terjadi antara *stakeholder* perusahaan saat perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik.

Namun, beberapa perusahaan secara sukarela tetap mempertimbangkan kepentingan para *stakeholder* non-pemegang sahamnya apabila konsumen lebih suka berbisnis dengan perusahaan yang berorientasi *stakeholder* (Allen, Carletti, dan Marquez, 2007:28). Hal tersebut dikarenakan bahwa tanpa konsumen, perusahaan tidak bisa berjalan karena tidak ada penjualan. Semakin baik perusahaan dalam meningkatkan nilai *stakeholder-*nya dengan memenuhi harapan-harapan (*expectations*) *stakeholder-*nya, semakin tinggi kinerja sahamnya yang dicerminkan melalui *Tobin’s Q* (Jiao, 2010:2560). Pemenuhan harapan / ekspektasi tersebut memungkinkan perusahaan untuk menjalin hubungan yang baik dengan *stakeholder* yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara positif (Benson dan Davidson, 2010:959).

Suatu perusahaan yang menghasilkan laba yang besar akan memiliki rasio *earnings per share* (EPS) yang besar pula. Investor secara individu dan pasar saham secara keseluruhan menganggap bahwa estimasi EPSperusahaan yang telah di-*audit* memiliki kandungan informasi (*informational content*),sehingga pada saat estimasi tersebut dipublikasikan / diumumkan, harga saham perusahaan langsung berubah dengan cepat (Foster, 1973:35). Senada dengan penjelasan tersebut, Patell (1976:273) menemukan bahwa harga saham perusahaan cenderung meningkat secara signifikan selama seminggu setelah perusahaan dengan sukarela mengungkapkan ramalan (*forecast*) EPS-nya.

Respon pasar tersebut terhadap ramalan EPS dapat dijelaskan bahwa saham perusahaan yang EPS-nya tinggi memberikan *return* setelah disesuaikan dengan risiko yang lebih tinggi daripada perusahaan yang EPS-nya rendah (Basu, 1983:150) sehingga peluang untuk menerima *return* yang lebih tinggi tersebut membuat banyak orang berniat untuk membeli saham perusahaan dan pemegang saham yang ada enggan untuk melepas sahamnya. Oleh karena itu, permintaan atas saham perusahaan meningkat sehingga mengakibatkan peningkatan harga saham. Peningkatan harga saham tersebut dapat dimanfaatkan oleh pemegang saham yang ingin memperoleh *capital gain* dengan menjual sahamnya setelah harga sahamnya meningkat.

Namun untuk menghasilkan nilai, tanggung jawab pengelolaan operasional perusahaan didelegasikan kepada manajer (*agent*)karena investor atau pemegang saham (*principal*) biasanya tidak ingin ikut memainkan suatu peran dalam manajemen perusahaan tersebut (Healy dan Palepu, 2001:409) sehingga dapat menimbulkan masalah agensi dimana *agent* tidak bertindak atas kepentingan *principal* karena *agent* merupakan *utility maximizer* (Jensen dan Meckling, 1976:308). Masalah agensi ini akan berakibat buruk bagi perusahaan kecuali apabila perusahaan menetapkan insentif yang tepat bagi *agent* dan membebankan biaya *monitoring* untuk membatasi kegiatan *agent* yang menyimpang dari kepentingan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976:308). Insentif berupa kompensasi yang tergantung pada laba (*profit-dependent compensation*) dapat memicu (*elicit*) manajer untuk bekerja dengan lebih baik dan mengurangi biaya monitoring (Marcus, 1982:369).

Tipe kompensasi tersebut dan pemisahan fungsi pengelolaan dan kepemilikan yang telah disebutkan sebelumnya yang mengakibatkan pengawasan secara langsung oleh pemegang saham terhadap manajer tidak dapat dilaksanakan (Jefriansyah, 2015:10), memberikan insentif bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajer melakukan manajemen laba dengan memanfaatkan *flexibility* yang melekat pada akuntansi (Levitt, 1998) yang memungkinkan manajer untuk melaksanakan *judgement* terhadap pelaporan keuangan yang melibatkan pemilihan metode dan estimasi akuntansi yang tidak mencerminkan kinerja perusahaannya secara akurat untuk kepentingannya sendiri (Healy dan Wahlen, 1999:366). Oleh karena itu, manajemen laba dapat merugikan pemegang saham sehingga dinilai dapat mempengaruh nilai perusahaan.

Selain itu, penggunaan informasi akuntansi secara luas oleh investor dan analis keuangan untuk membantu menilai saham perusahaan memberikan insentif bagi manajer untuk memanipulasi laba dalam rangka mempengaruhi kinerja harga saham jangka pendek perusahaannya (Healy dan Wahlen, 1999:370-371). Manajer pada awalnya mengelola laba menjadi tinggi supaya nilai perusahaannya meningkat tetapi pada masa yang akan datang, nilai perusahaannya justru akan menurun (Abdallah dan Suryani, 2018:19). Nilai perusahaannya kemudian menurun karena investor menghadapi risiko informasi yang berasal dari laba akuntansi yang tidak akurat (*imprecise*) sehingga indikasi manajemen laba yang lebih tinggi akan menyebabkan penurunan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin’s Q (Fernandes dan Ferreira, 2007:1-2). Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian Abdallah dan Suryani (2018:27) dan Deva dan Machdar (2017:15) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Namun, walaupun manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena menambah *bias* dalam laporan keuangan tersebut sehingga dapat menganggu pemakai laporan keuangan (Setiawati dan Na’im, 2000:424), menurut Prawironegoro (2017:18), manajemen laba justru tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena investor tidak hanya menggunakan laba perusahaan yang berkemungkinan telah disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan sebagai informasi utama untuk pengambilan keputusan investasinya, tetapi menggunakan pendekatan-pendekatan lain seperti tren perusahaan, iklim bisnis, dan kriteria sektor. Pernyataan Prawironegoro (2017:18), didukung oleh penelitian Lestari dan Ningrum (2018:106) dan Prawironegoro (2017:16) yang tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Salah satu kasus terjadinya manajemen laba dalam perusahaan adalah kasus PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Terdapat beberapa poin penting yang dibeberkan oleh EY dalam keterbukaan informasi yaitu terkait pembanding antara data internal dengan Laporan Keuangan 2017 yang telah diaudit. Poin-poin itu di antaranya yang pertama, terdapat dugaan overstatement sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food. Yang kedua, terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening Bank, dan pembiayaan beban Pihak Terafiliasi oleh Grup AISA. Yang ketiga terkait hubungan dan transaksi dengan Pihak Terafiliasi, tidak ditemukan adanya pengungkapan (disclosure) secara memadai kepada para pemangku kepentingan (stakeholders) yang relevan. (<https://investasi.kontan.co.id/news/investor-aisa-kasus-aisa-adalah-skandal-dalam-pasar-modal-indonesia>).

Meninjau dari kasus yang telah disebutkan sebelumnya, setelah terungkapnya kegiatan manajemen labanya PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. pada tahun 2018, harga saham perusahaan tersebut menurun dari tingkat Rp. 478 pada tanggal 29 desember 2017 ke tingkat Rp. 168 pada tanggal 4 juli 2018 berdasarkan data yang diperoleh dari *IDX Yearly Statistics* tahun 2017 dan 2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika perusahaan diketahui melakukan manajemen laba maka harga saham perusahaan tersebut langsung menurun. Peneliti hanya dapat memperoleh data harga saham tahun 2018 hanya sampai tanggal 4 juli karena Bursa Efek Indonesia memberlakukan suspensi perdagangan saham terhadap PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mulai tanggal 5 juli (market.bisnis.com). Selain itu, laba sebelum pajaknya PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. menurun dari tingkat Rp. 898.431.000.000 pada tahun 2016 ke tingkat Rp. -967.484.000.000 pada tahun 2017 seiring menurunnya arus kas dari aktivitas operasi yang digunakan untuk membayar pajak penghasilan dari tingkat Rp. 60.123.000.000 pada tahun 2016 ke tingkat Rp. 37.841.000.000 pada tahun 2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa penurunan laba sebelum pajak menyebabkan penurunan dalam kas yang perlu dibayarkan untuk pajak penghasilan perusahaan tersebut sehingga perusahaan secara umum dapat saja menggunakan *income decreasing discretionary accruals* untuk menurunkan laba dalam rangka mengurangi pembayaran pajak.

Selain manajemen laba, *tax avoidance* juga dinilai dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan yang secara konsisten melaporkan *effective tax rate* yang relatif rendah memiliki arus kas setelah pajak yang lebih tinggi dimana hal ini dicerminkan dalam rekomendasi investasi para analis sehingga memiliki implikasi terhadap harga saham perusahaan tersebut (Rego, 2003:809). Perusahaan yang menurunkan *effective tax rate-*nya mengalami peningkatan dari rasio *earnings per share*-nya sehingga menerima pandangan yang positif dari para analis keuangan (Levenson, 1999). Pandangan tersebut dicerminkan oleh harga saham yang meningkat. Namun, kegiatan *tax avoidance* juga berisiko menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan bagi perusahaan apabila perusahaan diidentifikasikan dan / atau diumumkan sebagai penghindar pajak seperti penurunan reputasi yang terjadi (Hanlon dan Slemrod, 2009:127,138) dan pembebanan sanksi administrasi (*penalties*) dan biaya *legal* yang menyebabkan penurunan harga saham secara signifikan (Karpoff dan Lott, 1993:759,796). Penjelasan ini didukung oleh penelitian Fajrin, Diana, dan Mawardi (2018:65) dan Pradnyana dan Noviari (2017:1420) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan.

Namun, apabila manajemen lebih memperhatikan risiko dibandingkan manfaat dari melakukan tindakan *tax avoidance* (Dewanata dan Achmad, 2017:6) dan apabila tindakan tersebut tidak dilakukan setiap periodenya oleh perusahaan (Soerzawa, Yusmaniarti, dan Suhendra, 2018:374), maka *tax avoidance* bisa saja tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penjelasan ini didukung oleh penelitian Inanda, Suranta, dan Midiastuty (2018:139) dan Dewanata dan Achmad (2017:6) yang tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan.

Selain hanya mempengaruhi nilai perusahaan, manajemen laba dinilai juga dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Perusahaan menggunakan strategi manajemen laba yang menurunkan laba (*income decreasing*)untuk mengurangi beban pajaknya karena menurut (Kasanen, Kinnunen, dan Niskanen, 1996:286), beban pajak yang tinggi memberikan suatu insentif untuk menurunkan laba. Dalam penelitian Tiaras dan Wijaya (2015:393) dan Novitasari, Ratnawati, dan Silfi (2017:1911), adanya pengaruh yang signifikan antara manajemen labaterhadap *tax avoidance*. Namun, penelitian Amril, Puspa, dan Fauziati (2015:11-12) dan Diatmika dan Sukartha (2019:612) tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara manajemen labaterhadap *tax avoidance*.

Peneliti memilih untuk menguji data dari sampel yang berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena ditinjau dari segi jumlah perusahaan dan kapitalisasi pasar, sektor manufaktur menempati peringkat pertama diantara sektor-sektor lainnya dengan masing-masing proporsi terhadap semua perusahaan lainnya sebesar 26.72% dari 625 perusahaan dan 35.71% dari total kapitalisasi pasar sebesar Rp. 7,415,933,689,000,000 untuk bulan januari 2019, sedangkan apabila ditinjau dari segi volume perdagangan saham, sektor manufaktur menempati peringkat ketiga diantara sektor-sektor lainnya dengan proporsi terhadap semua perusahaan lainnya sebesar 17.23% dari 293,511,828,000 saham untuk bulan januari 2019, tetapi peneliti tetap menilai sektor manufaktur sebagai sektor yang layak untuk diambilkan datanya.

Dikarenakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan, manajemen laba juga berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan *tax avoidance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, maka peneliti ingin mengetahui apabila terdapat adanya pengaruh yang tidak langsung dari manajemen laba terhadap nilai perusahaan melalui *tax avoidance* sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAPNILAI PERUSAHAAN DENGAN *TAX AVOIDANCE* SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING*”.

## Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, dapat diambil permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Nilai *Stakeholder* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah *Earnings per Share* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
5. Apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
6. Apakah *Tax Avoidance* memediasi hubungan antara Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan?

## Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah teridentifikasi di atas, maka peneliti membatasi penelitian pada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
4. Apakah *Tax Avoidance* memediasi hubungan antara Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan?

## Batasan Penelitian

Karena adanya keterbatasan waktu penelitian, serta agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti membatasi penelitian ini pada:

1. Obyek penelitian adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Data penelitian menggunakan tahun 2015-2018.
3. Data penelitian merupakan data sekunder laporan keuangan *audited* yang diperoleh dari website masing-masing perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan stocks.asia.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

“Apakah Manajemen Laba dan *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dan apakah *Tax Avoidance* dapat memediasi hubungan antara Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?”

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan penelitian yang telah diberikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Mengetahui apakah *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Mengetahui apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
4. Mengetahui apakah *Tax Avoidance* memediasi hubungan antara Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan?

## Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, adapun manfaat penelitian yang diperoleh diharapkan akan berguna bagi:

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pembaca tentang nilai perusahaan, manajemen laba dan *tax avoidance* serta bagaimana variabel-variabel tersebut terhubung dengan satu sama lain.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya sebagai penelitian pendahuluan.